

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Metode pembiasaan tadarus Al-Qur'an

Pembiasaan berasal dari kata “biasa”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “biasa” adalah: lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah menjadi hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan ditambahkannya prefiks “pe” dan sufiks “an” menyatakan makna yang baru yaitu proses. Sehingga pembiasaan bisa diartikan dengan proses membuat sesuatu/ seseorang menjadi terbiasa.¹ Menurut para ulama definisi pembiasaan sebagai berikut:

- a. Pengulangan sesuatu yang secara terus menerus atau sebagian besar waktu dengan cara yang sama tanpa adanya hubungan akal. Atau sesuatu yang melekat karena sudah tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali terjadi dan diterima tabiat.
- b. Hal yang terjadi berulang-ulang tanpa adanya hubungan akal (dalam pengertian para ahli fiqih dan ushul fikih). “hal” yang dimaksud mencakup kebiasaan perkataan dan perbuatan. “berulang-ulang” mengindikasikan bahwa sesuatu tersebut terjadi berkali-kali. Dengan demikian, sesuatu yang terjadi satu kali atau jarang terjadi tidak termasuk dalam pengertian pembiasaan.
- c. Mengulangi suatu kegiatan yang sama berkali-kali dalam rentang waktu yang lama dalam waktu berdekatan.
- d. Keadaan jiwa yang mengarahkannya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa berpikir dan menimbang.
- e. Kebiasaan dan keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu berpikir dan menimbang. Kalau keadaan itu menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut syariat dan akal, itu disebut akhlak yang baik. Kalau yang muncul

¹ Armani Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 110.

adalah perbuatan-perbuatan buruk, keadaan itu (yang merupakan sumbernya) dinamakan akhlak buruk.²

Kaitannya dengan metode pengajaran pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah cara yang mampu dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.³

Bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *Operant Conditioning*, yang artinya mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggungjawab atas setiap tugas yang telah diberikan.⁴ Pada dasarnya dari semua pengertian di atas memiliki makna yang sama, akan tetapi redaksinya saja yang berbeda yang pada intinya pembiasaan adalah suatu proses yang di ulang-ulang dan dilakukan terus-menerus, sehingga menjadi sesuatu hal yang reflek dilakukan dengan begitu suatu hal tersebut dilakukan tanpa adanya pikir panjang.

Al-Quran adalah kitab suci dan pedoman hidup bagi umat Islam. Dan kegiatan membaca Alquran sendiri disebut tadarus. Dan makna tadarus Alquran adalah kegiatan membaca, mengkaji, memahami dan mengkaji secara bersama-sama. Membaca Al Quran atau tadarus Al Quran tidak hanya bisa membimbing kita, tapi juga bisa memberikan ketenangan dalam hidup. Tadarus Alquran juga merupakan sesuatu yang dapat memberikan kita pahala dan menjadi pedoman kita baik di dunia maupun di akhirat.

Tadarus berasal dari kata *darasa yadrusu*, yang memiliki arti mempelajari, meneliti, menelaah, mengkaji dan mengambil pelajaran dari wahyu-wahyu Allah SWT. Kemudian kata *darasa* ketambahan huruf *ta* di depannya sehingga menjadi *tadarrasa yatadarrasu*, maka maknanya menjadi saling belajar, atau mempelajari lebih mendalam. Namun, biasanya tadarus berbentuk sebuah majlis atau

² M. Sayyid Muhammad Az Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa, terj.Tarbiyyatul Muraahiq bainal Islam wa ilmin Nafs*,(Jakarta:Gema Insani, 2007), hlm. 347.

³ Armani Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) , hlm. 110.

⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 166.

forum belajar di mana para pesertanya membaca Al-Qur'an bergantian. Satu orang membaca dan yang lain menyimak, atau membaca Al-Qur'an secara serentak dan bersama-sama didampingi oleh pembimbing.⁵

Membaca Al-Qur'an atau tadarus Al-Qur'an adalah kemampuan seseorang dalam memahami, membaca, dan melafalkan tulisan dalam Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidahnya.⁶ Adapun kaidah dalam membaca Al-Qur'an sebagai berikut: (a) Kemampuan untuk mengenali dan membedakan huruf-huruf Al-Qur'an dengan benar. (b) Kemampuan untuk berbicara atau membaca kata-kata Al-Qur'an dengan lancar sesuai dengan makrajnya. (c) Memahami dan mengetahui hukum bacaan dalam Al-Qur'an. Kata Al-Qur'an secara etimologi diambil dari kata: *قَرَأَ يَقْرَأُ قِرَاءَةً وَقُرْآنًا* yang artinya sesuatu yang dibaca. Al-Qur'an menganjurkan kepada umat manusia untuk selalu membacanya, tidak hanya sebagai hiasan rumah saja. pengertian Al Qur'an juga sama dengan bentuk *masdar* (bentuk kata benda), yakni *القراءة* yang berarti menghimpun dan *الضمُّ والجمعُ* mengumpulkan. Disini seolah-olah Al-Qur'an menghimpun dan menyusun beberapa huruf, kata, dan kalimat satu dengan yang lain secara tertib sehingga tersusun dengan rapi dan benar.

Definisi secara terminologi, sebagaimana yang disepakati oleh para ulama dan ahli ushul fiqih adalah sebagai berikut: Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan) diturunkan kepada penghulu para nabi dan rasul SAW (yaitu Nabi Muhammad SAW) melalui malaikat jibril yang tertulis pada mushaf, yang diriwayatkan kepada kita secara urut dan konsisten, bernilai ibadah membacanya, yang diawali dari surah al-fatihah dan diakhiri dengan surat an-nas.⁷

⁵ Nur Fatin, Pengertian Tadarus Al Qur'an dan hikmahnya, <http://seputarpengertian.blogspot.com/2018/05/pengertian-tadarus-al-quranserta-hikmahnya.html> diakses pada tanggal 05 November 2021.

⁶ M. Kharis Fadillah, Dedi Setiawan, Nur Aini, Feri Anwar, "Ketrampilan Bacaan Al Quran Dari Para Santri Studi Kasus Di Pusat Pendidikan Al Qur'an As-Syifa Lampung Tengah", Jurnal Pendidikan Islam, Vol 1, No 2.

⁷ Khon Abdul Majid, *Praktikum Qira'at Keanean Bacaan Al Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 1-2.

Manna Al-Qatthan dalam *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an* menafsirkan Al-Qur'an dengan: Al-Qur'an yaitu kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, dan membacanya bernilai ibadah. Sama halnya dengan pendapat dari Muhammad Ali al-Shabuni dalam *at-Tibyan fi Ulum al-Qur'an* memaknai Al-Qur'an dengan: Al-Qur'an adalah firman Allah yang bersifat mu'jizat yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT melalui perantara malaikat jibril, yang dinukilkan secara mutawatir, membacanya bernilai ibadah, diawali dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nass.⁸

Adapun Manfaat dari Tadarus Al Quran antara lain:
1) Meningkatkan bacaan Alquran

Tadarus mengacu pada kegiatan membaca Alquran dengan tujuan melestarikan dan meningkatkan hafalannya, 2) Menjaga hafalan Alquran. Tadarus adalah momen yang tepat untuk terus menghafal Al Quran. Kegiatan ini bisa dilakukan karena ada orang lain yang mau mendengarkan dan menyimak hafalan kita, 3) Menafsirkan dan mengamalkan isi Alquran. Selama tadarus, jangan lupa perhatikan, gali, dan gali makna ayat-ayat Al-Quran. Perintah ini bahkan tercantum dalam surat Muhammad ayat : 24,

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Artinya: "Maka apakah mereka tidak menghayati Al-Qur'an atau apakah hati mereka sudah terkunci?"

1. Bangun ukhuwah Islamiyah

Tadarus Al Quran dapat digunakan untuk menjalin dan memperkuat ukhuwah Islam di antara umat Islam. Interaksi sosial juga dapat membentuk pendidikan akhlaqul karimah, sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Ali 'Imran ayat 164,

⁸ Ichwan Mohammad Nor, *Belajar Al Qur'an Menyingkap Khazanah Ilmu-ilmu Al Qur'an melalui pendekatan Historis-Methodologi*, (Semarang: Rasail, 2005), hlm.36-37.

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو
عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ
قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Bahasa Arab Latin: Laqad mannallāhu 'alal-
mu`minīna iż ba'aṣa fihim rasūlam min anfusihim
yatlu 'alahim āyātihī wa yuzakkīhim wa
yu'allimuhumul-kitāba wal-ḥikmah, wa ing kānu
ming qablu lafi ḍalālim mubīn

Artinya: “Sesungguhnya Allah telah memberikan karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, mensucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Al Hikmah. (kedatangan Nabi), mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pembiasaan tadarus Al-Qur'an yaitu kegiatan yang dilakukan dengan disengaja, penuh kesadaran, dan berulang-ulang dalam membaca Al-Qur'an, baik dilakukan sendiri maupun berjamaah sehingga menjadi suatu kebiasaan.

Adapun hakikat dari pembiasaan yaitu berintikan pada pengalaman dan ketekunan karena yang dibiasakan ialah sesuatu yang diamalkan dan inti dari pembiasaan adalah pengulangan yang konsisten oleh karenanya, perlunya melakukan kebiasaan yang baik, dengan adanya pembiasaan yang baik itulah, maka dapat menempatkan manusia menjadi makhluk yang terbaik, karena kebiasaan yang baik tersebut akan menjadi kebiasaan yang spontan dan melekat, tanpa dibutuhkannya waktu untuk berpikir. Sehingga kegiatan itu mampu dilaksanakan dalam keadaan dan situasi apapun.⁹ Sehingga, indikator dari pembiasaan yaitu:

⁹ Gunawan Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 267.

- a. Kontinu dalam mejanlankan program tadarus Al-Qur'an.

Kontinuitas yaitu melakukan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan yang pakem dan tertanam dalam jiwa, sehingga muncul rasa mengemukakan kenikmatan dan kepuasan dalam melakukannya.

Sehingga, dalam beberapa waktu, satu peserta didik sudah mampu melakukan perilaku dengan mudah tanpa adanya waktu untuk berfikir. Sehingga, akan banyak angapan jika seseorang yang melkukan pembiasaan yang baik tersebut merupakan suau perilaku yang otomatis atau murni dari hati, jiwanya, pikiran dan kehendak. Menurut Imam Ghozali seseorang akan mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan jiwa bukan hanya saat mereka melakukan ketaatan dan menghindari maksiat saja. melainkan, kegiatan tersebut dilakukan secara kontinu dan dalam kehidupan manusia semakin bertambahnya usia maka semakin bertambah banyaknya ibadah, pahala yang didapatkan pun akan semakin berlimpah, jiwa yang suci dan bersih akan selalu tertanam, perilaku baik pun semakin kuat dan ibadah dengan pola yang sama secara terus menerus dalam rentang waktu yang panjang.

Adapun tujuan dari ibadah tidak lain yaitu untuk mempengaruhi hati dan pengaruh itu semakin kuat dengan memperbanyak ibadah dan tujuan perilaku-perilaku yang mulia ini adalah agar hubbuddunya (cinta dunia) hilang dari hati setiap manusia, dan cahaya cinta Allah akan semakin tertanam kuat di dalam hati. Semua itu merupakan hasil dari kebiasaan dan pelaksanaan kegiatan yang baik dan dilakukan secara berulang-ulang.

Perbuatan baik yang dilakukan dengan konsisten dan terus menerus akan melahirkan suatu kurikulum yang bisa mengakar menjadi suatu budaya yang apabila perbuatan yang dilakukan tersebut merupakan perbuatan yang baik maka akan menciptakan budaya yang baik pula tentunya sesuai dengan niali-nilai yang terkandung dalam Pancasila, kebiasaan sosial masyarakat, dan nilai-nilai ayat Al Quran.

Menanamkan pembiasaan tadus Al Quran tidak bisa dilakukan hanya dalam kurun waktu empat damapi delapan minggu saja, akan teatpi dibutuhkannya ketekunan, kesungguhan, dan *keistiqomahan* dalam menjaankan kebiasaan tadarus Al Quran. Saat tadarus Al Quran sudah menajdi suatu karakter yang mendarah daging maka tidak bisa dipungkiri jika individu tersebut memiliki hati yang luas dan kesabaran yang teramat banyak.

pembiasaan tadarus menjadi suatu hal yang lumrah dan menjadikan individ yang mengamalkannya memiliki ketenangan emosional, jiwa, raga, dan tidak mudah marah, mampu diibaratkan juga dengan garam yang diletakkan kedalam gelas akan terasa asin, sedangkan garan yang dilempar kedalam sungai akan terasa tawar. Analogi tersebut menggambarkan kelapangan hati seseorang yang dekat dengan Al Quran, masalah yang besar akan menjadi kecil dan masalah yang kecil akan tidak terasa jiaik seseorang itu memiliki hati yang sangat luas.

b. Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an yang dilakukan dengan kesungguhan

Kesungguhan merupakan kemampuan untuk berkomitmen (sungguh-sungguh) dalam hal ketaatan. Hal ini diawali dengan pengorbanan dan rintangan yang tidak mudah, dengan memfasilitasi motivasi keimanan pada jiwa, mampu menahan dorongan dan nafsu duniawi yang selalu diusahakan dan dibisikkan oleh setan, tanpa keikhlasan anda akan mendapatkan hasil yang tidak sesuai dengan harapan atau keinginan, tidak hanya itu akan memakan banyak waktu terbuang percuma. Sebaliknya, jika Anda melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan tekun, Anda akan mendapatkan hasil yang maksimal dan menggunakan waktu Anda dengan lebih produktif. Walaupun seseorang sudah memiliki kedewasaan, kesiapan dan memiliki tujuan yang nyata, namun tidak juga, hanya sebagai mangkir maka hasilnya akan kurang memuaskan.

Kesungguhan sangat dibutuhkan untuk memebentuk suatu karakter karena dalam memebentuk karakter dibutuhkannya pembiasaan yang dilakukan

dengan berulang-ulang dan melakukan kegiatan yang berulang-ulang memerlukan suatu kesungguhan. Tentunya kesungguhan yang ditanamkan harus memiliki tujuan dan target yang akan dituju atau dicapai.

Usaha yang dilakukan dengan kesungguhan akan mendapatkan hasil yang memuaskan dan kesungguhan tidak akan pernah didapatkan atau ditumbuhkan dalam jiwa apabila tidak adanya motivasi yang konsisten digabungkan dalam hati dan perbuatan.

c. Adab dalam Tadarus Al-Qur'an

Segala sesuatu yang dilakukan manusia pasti memerlukan adab dan etika sopan dan santun, apalagi ketika membaca Al-Qur'an yang memiliki nilai sangat sacral karena dianggap sebagai firman Allah atau ucapan Allah. Membaca Al-Qur'an yaitu membaca firman-firman Allah dan berkomunikasi dengan Allah. Oleh karenanya, diperlukan adanya adab yang baik dan sopan di hadapannya.

Adab kita saat melakukan segala sesuatu yang dianggap sacral ini apabila tidak terlalu diperhatikan maka akan menimbulkan pertentangan terhadap budaya dan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama. Maka dibutuhkan adab saat membaca Al Quran untuk menjaga dan mengantar manusia dalam membaca, mengamalkan, dan memakani isi dalam bacaan Al Quran.

Beberapa etika dalam bertadarus Al Qur'an diantaranya: (a) Suci baik badan, pikiran, maupun tempat. Yang dimaksud dengan suci badan yaitu dari pakaian, fisik, dan terhindar dari najis. Sedangkan suci pikiran yaitu pikiran yang tidak memikirkan hal hal yang diaraman agama. Dan untuk suci tempat yaitu tempat yang tidak kotor, tidak ada najis, dan tidak ditempat yang diharamkan untuk membaca Al Quran. (b) Hendaknya duduk sebagai penghormatan terhadap Al Quran. Duduk yang dimaksudkan bisa berupa duduk bersila ataupun duduk diatas kursi dengan posisi yang sempurna, hal ini dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan kepada Al Quran. (c) Membaca Ta'awudz. Membaca taawud dimaksudkan untuk memina perlindungan Allah dari godaan setan yang terkutuk, dimana sesuai dengan janji setan kepada Allah yang berisi "aku akan menyesatkan anak cucu adam

sampai hari kiamat tiba” jaji setan kepada Allah saat menggunakan hitungan bumi maka sampai hari kiamat, api jika menggunakan ukuran manusia maka sampai manusia itu mati. Maka sebagai hamba yang lemah dan penuh dengan kelalaian hendaknya manusia senantiasa memohon perlindungan kepada Allah dengan bertaawud. Membaca dengan perlahan dan tartil ¹⁰ Yang dimaksud membaca dengan perlahan dan tartil yaitu membaca dengan memperhatikan hukum bacaan Al Quran dan menggunakan ilmu-ilmu tadjwid yang ada.

2. Karakter Religius

Akhlah menurut bahasa Arab yakni *Khuluqun* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan *Khalakun* yang artinya kejadian, erat hubungannya dengan Khaliq yang berarti *pencipta* dan makhluk yang berarti diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk.¹¹ Sedangkan secara istilah adalah suatu keinginan yang ada di dalam jiwa yang akan dilakukan dengan perbuatan tanpa interview akal/pikiran. ia dengan mudah melakukan tanpa banyak pertimbangan lagi ¹²

Kata dasar religious adalah bahasa yang berasal dari bahasa asing, yaitu *religious* sebagai bentuk kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya kekuatan alam di atas manusia. Sedangkan religi berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai nilai karakter dijelaskan sebagai sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agamanya, toleran terhadap praktik keagamaan lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu

¹⁰ Fahad Bin Abdurohman Ar-Rumi, “*Umul:Quran: Studi Kompleksitas Al Quran*”, (Yogyakarta: Titian Illahi, 1996), Hlm. 83-84

¹¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 4.

¹² Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentukan Karakter Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta:Familia, 2016),hlm. 3.

memiliki dan berperilaku dengan standar baik dan buruk berdasarkan ketentuan dan ketentuan agama. Pembentukan karakter religius ini tentunya dapat terlaksana jika semua komponen pemangku kepentingan pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan serta, termasuk orang tua siswa itu sendiri.

Penekanan utamanya adalah pembentukan karakter religius ini tentunya dapat terlaksana jika semua komponen pemangku kepentingan pendidikan dapat berpartisipasi dan turut berperan. Yang dapat dikembangkan dalam dunia pendidikan saat ini adalah nilai tambah pendidikan akademik yang mereka miliki dengan kegiatan berbasis religi, seperti yang banyak dilakukan oleh sekolah-sekolah di kota-kota besar di Indonesia saat ini. Yaitu dengan menyusun kegiatan pembelajaran berbasis agama melalui RPP, kemudian melaksanakan kegiatan nyata berbasis agama, misalnya antara lain:

- a. Dengan mengadakan sholat dhuha berjamaah sebelum memulai kegiatan pembelajaran akademik sebagai pembiasaan bagi peserta didik diawali dengan pembiasaan salat dhuha berjamaah, diharapkan saat menerima pembelajaran akademik, santri akan bersuci dan salat pada waktu afdhol untuk salat. Sebagaimana hadits berikut mengatakan "Wahai anak Adam, jangan merasa lemah dari empat rakaat awal harimu, aku (Tuhan) pasti akan mencukupkanmu di akhir harimu." (HR. Abu Darda`).
- b. Wajib menghadiri shalat berjamaah pada waktu Dzuhur dan Ashar. Kegiatan ini memberikan pembiasaan sholat tepat waktu dan akan berdampak pada pembiasaan tepat waktu dalam menyelesaikan kewajiban mengerjakan tugas akademik.
- c. Mengganggu pembelajaran Al-Qur'an yang dikenal dengan Smart Al-Quran sebagai bagian dari kurikulum internal sekolah. Dengan demikian siswa lebih mudah menghafal materi pembelajaran berupa akademik jika telah dibiasakan membaca Al-Qur'an meskipun sedang berusaha menghafal.
- d. Menyenggarakan peringatan hari raya keagamaan tidak sekedar seremonial tetapi dengan praktek langsung sehingga benar-benar memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik.

Ini pembinaan keagamaan bagi peserta didik muslim dan harus ada kegiatan yang sepadan yang harus dilakukan oleh non muslim. Misalnya: ada pelajaran alkitab bersamaan dengan siswa muslim belajar al-qur'an, ada kegiatan ritmik untuk siswa kristen yang dilakukan bersamaan dengan siswa muslim.

Hal diatas merupakan kegiatan di sekolah dalam pembinaan karakter religius, namun hal ini tidak lepas dari kerjasama yang baik dengan orang tua dalam meningkatkan karakter religius di rumah. Karena bagaimanapun juga lebih banyak waktu di rumah dan agen sosialisasi yang paling primer atau tokoh utama adalah keluarga.

Inilah pentingnya karakter religius menjadi kunci utama dalam pembentukan karakter peserta didik agar mudah beradaptasi dengan segala tantangan zaman, terlebih di era globalisasi yang menuntut generasi Indonesia mampu melawan tantangan tersebut. tantangan zaman, teknologi informasi dan komunikasi.

Karakter juga diartikan sebagai nilai yang menjadi dasar perilaku setiap individu yang berlandaskan norma agama, budaya, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika.¹³ Bisa dikatakan bahwa karakter religius merupakan perilaku individu yang dilakukan tanpa adanya pemikiran/akal atau perilaku yang dilakukan dengan reflek yang didasari oleh nilai-nilai agama. Upaya dalam pembentukan karakter menuju terbentuknya karakter mulia dalam diri siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya:

1) *Moral knowing/learning to know*

Tahap ini menjadi langkah pertama dalam pendidikan karakter. Pada tahap ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu membedakan nilai-nilai perilaku yang mulia dan perilaku tercela serta nilai-nilai universal, memahami secara logis dan rasional bukan secara dogmatis dan doktriner pentingnya perilaku yang mulia dan bahaya perilaku tercela dalam kehidupan; mengenal sosok Nabi Muhammad SAW sebagai figur

¹³ Nurlaeli, Mardiah Astuti, Tutut Handayani, "Implementation Of Religious Character Education In An Understanding Of Corruption Education In Elementary School", Journal Of Education, Vol 3, No 1, 2020.

teladan akhlak mulia melalui hadis dan sunnah-sunnahnya.

2) *Moral loving/ moral feeling*

Belajar mencintai melalui cara melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa mengharapkan balasan atau imbalan. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai perilaku yang mulia. Dalam tahap ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional peserta didik, hati atau jiwa bukan lagi akal, rasio, dan logika.

3) *Moral doing/learning to do*

Puncak keberhasilan penanaman karakter, peserta didik mempraktekkan nilai-nilai perilaku mulia itu dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik menjadi sopan, ramah, satun, penyayang, jujur, adil, dan seterusnya. Sedangkan pengertian religius, yaitu nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.

Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Pengajaran Agama Islam* menyebutkan bahwa upaya dalam membentuk karakter Religius peserta didik dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan di sekolah, diantaranya melalui ¹⁴:

a) Memberikan contoh (teladan)

Salah satu aspek terpenting dalam mewujudkan integrasi iman, ilmu, dan akhlak adalah dengan adanya figur utama yang menunjang hal tersebut. Dialah sang pendidik yang menjadi sentral pendidikan. Sehingga bisa dikatakan bahwa keteladanan merupakan aspek terpenting dalam proses pendidikan. Selain itu juga, fitrah manusia adalah suka mengikuti dan mencontoh, bahkan fitrah manusia adalah lebih kuat dipengaruhi dan melihat contoh ketimbang dari hasil bacaan atau mendengar. ¹⁵

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 127.

¹⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Al Qur'an Berbasis Al Qur'an*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 140-142.

b) Membiasakan hal-hal yang baik

Teori perkembangan anak didik, terdapat teori konvergensi, yang berarti pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.¹⁶ Karena lingkungan yang baik akan mendukung adanya kebiasaan yang baik pula. Begitu juga sebaliknya, lingkungan yang buruk akan mendukung kebiasaan yang buruk pula.

c) Menegakkan disiplin

Menyukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri. Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.¹⁷

d) Memberikan motivasi dan dorongan

Kebersamaan orang tua dan guru dengan anak tidak hanya sebatas memberi makan, minum, pakailian dll, tetapi juga memberi motivasi dalam melakukan kebaikan. Memotivasi anak adalah suatu kegiatan memberi dorongan agar anak bersedia mengerjakan perilaku yang diharapkan oleh orang tua dan guru. Anak yang memiliki motivasi memungkinkan ia untuk mengembangkan dirinya.¹⁸ Untuk itu perlunya sebuah motivasi yang diberikan oleh guru dan orang tua kepada anak dalam membiasakan anak melakukan kebiasaan baik.

e) Memberikan hadiah terutama psikologi

Pemberian hadiah ini adalah sebagai perangsang kepada siswa atau anak agar termotivasi berbuat baik atau berakhlak mulia.

¹⁶ Armani Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*,...hlm. 111.

¹⁷ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter*, ..., hlm. 172.

¹⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2011), hlm. 122.

f) Menghukum dalam rangka kedisiplinan

Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman yaitu, bahwa hukuman adalah jalan terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyandarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan.¹⁹ Pemberian hukuman ini adalah sebagai efek jera bagi siswa atau anak agar tidak berani berbuat jahat (berakhlak buruk) atau melanggar peraturan yang berlaku.

g) Penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.

Penciptaan suasana religius melalui kegiatan-kegiatan Islami seperti: tadarus Al Qur'an, pembacaan asmaul husna, shalat dhuha.

Indikator karakter religius dalam konteks pendidikan agama islam, religious mempunyai dua sifat, yaitu bersifat vertikal dan horizontal. vertical berwujud hubungan manusia/warga masyarakat/madrasah/ perguruan tinggi dengan Allah misalnya shalat, puasa, membaca Al-Qur'an dan lainnya. Sedangkan hubungan horizontal berwujud hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya.²⁰ Dari banyaknya nilai-nilai karakter mulia yang dibentuk, dalam penelitian ini hanya mengambil lima karakter religius yang dapat diharapkan para peserta didik memilikinya dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik dilakukan dalam sekolah maupun di luar sekolah. Adapun indikatornya sebagai berikut:

1) Taat ibadah kepada Allah

Taat ibadah kepada Allah adalah suatu ketundukan dan bentuk penghambaan kepada Allah dengan melakukan segala perintahnya dan menjauhi larangannya serta diikuti dengan hubungan yang humanis dan selaras

¹⁹ Armani Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*,...hlm. 131.

²⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2017), hlm. 61. 45

dengan manusia, yang kata lainnya *ibadah mahdhah* dan *ghairu mahdhah*.²¹

- a) Melaksanakan perintah Allah dengan ikhlas, seperti mendirikan shalat, puasa, atau bentuk-bentuk ibadah yang lain,
 - b) Meninggalkan semua larangan Allah, seperti berbuat syirik, membunuh, mencuri, berzina, meminum Alkohol, dan larangan-larangan lainnya.
- 2) Syukur

Syukur adalah suka berterima kasih, tidak sombong dan tidak lupa kepada tuhan. Umat muslim mengartikan syukur dengan senantiasa ingat kepada Allah. Syukur juga disamakan dengan rasa “terima kasih” semakin sering bersyukur dan berterimakasih akan sebaik baik, tentram dan bahagia.²² a) Selalu berterimakasih kepada Allah dengan memujinya, b)Selalu berterimakasih kepada siapapun yang telah memberi pertolongan, 3)Menggunakan segala yang dimiliki dengan penuh manfaat. Adapun Manfaat Bersyukur dapat dijabarkan sebagai berikut: Bersyukur sangat dianjurkan dalam Islam karena memiliki banyak manfaat. Berikut manfaat bersyukur yang bisa kita rasakan 1..Hidup Menjadi Lebih Damai. Menjalani hidup dengan damai dan tenteram akan membuat hati, pikiran, dan jiwa Anda hidup lebih tenang. Jika hal seperti itu terus diperbaiki, maka kesehatan tubuh akan terus membaik. Nyatanya, kebahagiaan akan mudah diwujudkan meski sedang menghadapi berbagai macam masalah. Hidup menjadi lebih damai adalah salah satu manfaat bersyukur yang bisa kita rasakan. Bersyukur adalah salah satu cara agar kita tidak membandingkan dengan orang lain dan selalu menikmati apa yang mereka miliki. 2. Menjaga Kesehatan Jiwa. Bersyukur memberikan manfaat berupa kesehatan jiwa terjaga atau dapat meningkatkan kesehatan jiwa. Hal ini bisa terjadi karena bersyukur dapat membuat seseorang berpikir lebih positif, sehingga setiap perilaku dan sikap

²¹ Dawam Mahfud, Mahmudah, Wening Wihartati, *Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 35, No. 1, 2015.

²² Choirul Mahfud, *The Power Of Sykur*, Episteme, Vol. 9, No. 2, 2014.

yang dilakukannya lebih mementingkan hal yang positif terlebih dahulu. Padahal, dengan bersyukur, hidup yang dijalani menjadi penuh harapan dan yakin bisa mencapai harapan itu.

(1) Jam Tidur Menjadi Teratur

Memiliki pola hidup sehat merupakan hal yang wajib dan wajib dilakukan agar tidak mudah terserang penyakit dan lebih semangat dalam melakukan berbagai macam aktivitas. Salah satu pola hidup sehat yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah memiliki jam tidur yang baik dan kualitas tidur yang baik.

Hal seperti itu bisa dilakukan jika jiwa dan pikiran yang kita miliki dalam keadaan tenang dan tidak berpikir berlebihan atau bahkan overthinking. Nah, membuat jiwa dan pikiran menjadi lebih tenang bisa dilakukan dengan cara bersyukur. Dengan bersyukur, kita akan lebih mudah menerima semua yang telah dilalui hari ini.

(2) Lebih Mudah Berteman

Memiliki banyak teman tentunya akan sangat menyenangkan dan hidup akan lebih ceria karena bisa bertemu dengan banyak orang. Seseorang bisa memiliki banyak teman karena memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Selain itu, bisa juga karena mereka sering membantu orang lain yang sedang kesulitan.

Manfaat selanjutnya yang bisa dirasakan saat kita bersyukur adalah lebih mudahnya mendapatkan teman. Semakin banyak teman, semakin banyak koneksi yang kita miliki. Selain itu, saat kamu dalam kesulitan, banyak teman yang akan menawarkan bantuan, sehingga masalah menjadi lebih ringan dan mudah diselesaikan.

(3) Hindari Balas Dendam

Salah satu penyakit hati yang bisa menimbulkan permusuhan adalah dendam. Selain itu, seseorang yang menyimpan dendam pada dirinya sendiri dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Rasa dendam ini bisa muncul dari berbagai macam kejadian, seperti merasa sedih berlebihan, tidak menyukai kelebihan orang lain, dan sebagainya.

Oleh karena itu, kita perlu menjaga diri dan hati kita agar tidak mudah terpengaruh oleh dendam.

3) Ikhlas

Ikhlas disebut juga dengan “*ma'un khalish*” yang artinya air putih, jernih, tidak bercampur apa-apa.²³ hal ini dimaksudkan bahwa ikhlas merupakan perbuatan dengan niat jernih karena Allah sehingga tidak bercampur dengan niat lain seperti mengharap pujian bahkan imbalan.

- a) Melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamprih,
- b) Menolong siapapun yang membutuhkan bantuan,
- c) Memberi sesuatu tanpa mengharap imbalan apa-apa,
- d) Melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridha Allah SWT.

4) Sabar

Sabar adalah sikap menahan emosi diri yang mendorong seseorang berbuat kesalahan dan kemungkaran yang dipandang oleh salah oleh ajaran agama, nilai dan norma. Sabar dapat diartikan juga dengan seorang yang mampu bertahan diri untuk tetap taat dan beribadah kepada Allah dan juga menjauhkan diri atau bersikap sabar untuk tidak melakukan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah.²⁴

- a) Melaksanakan perintah Allah dengan penuh kesabaran,
- b) Menerima semua takdir Allah dengan tabah,
- c) Menghadapi ujian kesulitan dengan lapang dada,
- d) Menghindari sikap marah kepada siapapun.

5) Jujur

Jujur adalah lurusnya hati atau tidak berbohong, jujur juga merupakan kaedah atau norma yang bersumber dari nilai-nilai ajaran agama.²⁵

- a) Berperilaku yang benar dan apa adanya,
- b) Mengatakan sesuatu yang benar.

3. Pengaruh Metode Pembiasaan tadarus Al-Qur'an terhadap Karakter religius peserta didik

Tadarus Al-Qur'an merupakan kegiatan yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW dan merupakan kegiatan

²³ Amin Syakur Dan Fatimah Usman, *Terapi Hati*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2012, Hlm. 79

²⁴ Misbahuddin, *Konsep Sabar Dalam Perspektif Al Quran*, Jurnal Ilmiah Al Mu'asirah, Vol. 17, No. 2, 2020

²⁵ Muhasim, *Budaya Kejujuran Dalam Menghadapi Perubahan Zaman*, Jurnal Studi Keislaman Dan Dunia Pendidikan, Vol. 5, No. 1, 2017.

yang bernilai ibadah kepada Allah. Anjuran untuk senantiasa bertadarus Al-Qur'an tertulis dalam hadis Rasul berikut;

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِقْرُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ
(حديث صحيح أخرجه مسلم)

Artinya: "Dari Abu Umamah Al Bahili, Rasulullah SAW bersabda, "Bacalah Al-Qur'an maka sesungguhnya ia akan datang dihari kiamat memberi syafaat kepada pembacanya,"²⁶

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an mampu memberikan syafaat di hari kebangkitan setelah datangnya hari kiamat, hal tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki kekuatan spiritual tersendiri dari sejak diturunkannya ke muka bumi. Dengan membaca Al Quran manusia akan mendapatkan perlindungan dari tuhan yang dipercaya menjadi satu-satunya tuhan yang menciptakan alam semesta, melalui syafaat atau rasa cinta Al Quran kepada pembacanya.

Anjuran untuk tadarus Al-Qur'an atau membaca Al-Qur'an juga tertulis dalam firman Allah Q.S Al Isra : 9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ۙ ٩

Artinya: sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk (jalan) yang lurus kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal kebaikan, bahwa mereka akan mendapatkan pahala yang besar"²⁷.

Ayat makiyah tersebut menjelaskan jika orang-orang yang mengerjakan amal kebaikan akan mendapatkan pahala yang besar pula, tadarus Al-Qur'an menjadi salah satu amalan kebaikan yang bernilai besar pahalanya. Dari isi hadis dan ayat tersebut menggambarkan bahwa Al-Qur'an mampu memberikan dampak yang positif kepada orang-orang yang mengerjakan dan mengamalkan ajaran yang

²⁶ Abdul Husain Muslim Bin Al Hajjaj Al Naisaburi, *Sahih muslim*, (Beirut: Ad Darul Alamiyah), no. 804 (Abdul Baki), juz 1 hlm.553

²⁷ Tim Al-fatih, *Al Qur'an Al Fatih Dengan Alat Peraga Tajwid Kode Arab*, (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2013), 283.

tertulis didalam Al-Qur'an, dampak positif tersebut juga termasuk sikap religius yang dimiliki setiap orang yang mengamalkannya.

Mengamalkan ajaran Al Quran akan menjadikan manusia tetap berada di jalan yang lurus atau di jalan kebenaran karena kandungan dalam Al Quran yang berisi tentang cara mengamalkan hidup di dunia dan cara untuk mendapatkan bekal sebanyak-banyaknya untuk mendapatkan surga yang telah dijanjikan oleh Allah Subhanahu Wata Alla.

Pembiasaan tadarrus Al-Qur'an berpengaruh besar terhadap karakter peserta didik, dan ada juga faktor-faktor lain seperti faktor internal dan eksternal dimana kita ketahui bahwa karakter itu diperoleh dari pembiasaan dan lingkungan atau pengalaman.²⁸ pengalaman yang diperoleh dari lingkungan yang mendukung untuk perkembangan karakter religius seperti lingkungan pesantren dimana disitu diterapkan keiasaan-kebiasaan yang diturunkan dari nilai-nilai Quran.

Al-Qur'an merupakan sebuah kitab yang harus dibaca, bahkan sangat dianjurkan, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala menilainya sebagai ibadah bagi siapapun yang membacanya. Quraisy Syihab di dalam bukunya *Membumikan Al-Qur'an* mengatakan bahwa : "hukum islam di dalam al-Qur'an masih melangit sehingga perlu dibumikan. Membumikan al-Qur'an artinya bagaimana nilai-nilai al-Qur'an bisa menjadi pedoman hidup manusia di dalam setiap aspek kehidupan. Dengan kata lain, bagaimana manusia di dalam segala aktivitasnya senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai yang ada di dalam al-Qur'an, Salah satunya mengenai aspek pembentukan karakter."²⁹

Dalam isi kandungan al-Qur'an, pembentukan karakter menjadi suatu hal yang urgen. Al- Qur'an sebagai kitab suci yang lengkap memuat konsep karakter yang sesuai dengan fitrah manusia. Konsep pembentukan karakter

²⁸ Redmon Windu Gutami, *Pengaruh Pembiasaan Tilawah Al Quran Terhadap Pembentukan Karakter Siswa*, Jurnal Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan, Vol 02, No 02, 2020, Hlm. 38-57

²⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran*, (Bandung :Mizan Pustaka, 2007) hlm. 90-110

tersebut tentunya memberi harapan bahwa akan tumbuh secara wajar dan pasti menuju terbentuknya kepribadian seorang manusia yang bertakwa dan beriman. Dalam pandangan Islam, secara historis pembentukan karakter merupakan misi utama para Nabi, dimana Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wa Salam sendiri diutus untuk menyempurnakan karakter (akhlak) kaum arab badui yang ketika itu masih menyembah dan mendewakan patung.

Hakikat dari risalah yang dibawakan setiap Rosull dari zaman nabi adam sampai nabi Muhammad yaitu membenahi dalam hal karakter dan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran yang dierikan Allah kepada hambanya melalui para kekasih-kekasihnya. Dan Al Quran menjadi kitab yang yang disucikan dan mampu membimbing umat manusia untuk memecahkan semua permasalahan dalam kehidupan yang dilaluinya terutama masalah karakter yang saat ini semakin jauh dari ajaran islam atau Al Quran

Hal tersebut mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan serta dapat disimpulkan bahwa dengan membiasakan tadarus Al-Qur'an mampu memberikan dampak terhadap karakter peserta didik yakni membentuk karakter yang mulia.

B. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka yang mendeskripsikan penelitian yang sudah pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya yaitu:

1. Keomitmenn untuk melakukan tadarus Al-Qur'an berpengaruh signifikan terhadap karakter religius mahasiswa.³⁰ Penelitian ini bermakna apabila semakin tinggi kebiasaan tadarus Al Quran maka akan semakin tinggi pula presentasi untuk karakter religious mahasiswa. Penelitian tersebut mempunyai persamaan yaitu tentang tadarus Al-Qur'an, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yaitu mahasiswa pondok pesantren anwarul huda.
2. Tadarus Al-Qur'an berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat mengikuti mata pelajaran Al-Qur'an Hadits

³⁰ Sidiq Nugroho, *Pengaruh Keistiqomahan Tadarus Al Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Religius Mahasiswa Di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang*, Skripsi, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016, hlm.104.

(pada taraf 5% Freg = 18,836 > F Tabel = 4,08 pada taraf 1% Freg = 18,836 > F Tabel = 7,31). Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara tajwid Al-Qur'an dengan minat dalam mengambil mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, artinya semakin tinggi kuantitas Tadarus Al-Qur'an maka semakin tinggi minat dalam mengikuti Al-Qur'an. 'sebuah mata pelajaran Hadits. Begitu sebaliknya semakin rendah kuantitas bacaan Al-Qur'an maka semakin rendah pula minat siswa dalam mengikuti mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Kajian ini memiliki persamaan yaitu mengenai tadarus Al-Qur'an, namun yang membedakan terletak pada mata pelajaran Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Al-Asror Patemon Gunungpati Semarang.

3. Kebiasaan membaca Al-Qur'an siswa terhadap prestasi belajar PAI aspek kognitif dan afektif diperoleh nilai signifikansi 0,002 dan 0,025. Karena nilai probabilitas 0,002 dan 0,025 lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis alternatif (H_a) diterima. Yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara kebiasaan membaca Al-Qur'an terhadap prestasi belajar siswa PAI pada aspek kognitif dan afektif. Hasil analisis variabel kebiasaan membaca Al-Qur'an terhadap prestasi belajar PAI aspek psikomotor diperoleh nilai 0,100. Karena probabilitas (0,100) lebih besar dari 0,05, maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh antara kebiasaan membaca Al-Qur'an siswa terhadap prestasi belajar PAI aspek psikomotorik. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu tentang membaca Al-Qur'an, namun yang membedakan terletak pada mata pelajarannya yaitu Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Madiun.

C. Kerangka Berpikir

Pembiasaan merupakan melakukan suatu perbuatan ataupun keterampilan tertentu dengan terus menerus dan konsisten dalam waktu yang lama, sehingga perbuatan tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan.³¹

Tadarus adalah kegiatan membaca Al-Qur'an dimana sebagian orang membacanya dan sebagian yang lain membenarkan lafal-lafalnya serta mengungkapan makna-

³¹ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islam*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Hlm. 126

maknanya.³² Penerapan tadarus Al-Qur'an di sekolah, sebagai upaya terciptanya suasana yang khidmat dan tenang yang dapat membentuk sikap disiplin peserta didik. Dengan kegiatan tadarus Al-Qur'an diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kondisi psikis peserta didik. Kondisi psikis yang tenang, sehat, dan stabil memungkinkan peserta didik untuk lebih mudah memahami setiap materi pelajaran yang diterimanya. Dengan demikian membiasakan tadarus Al-Qur'an dapat membentuk sikap positif pada peserta didik.

Karakter religious yang dibentuk dari lingkungan yang baik dan kebiasaan-kebiasaan yang baik pula salah satunya dengan melakukan tadarus Al Quran yang menaji buku pedoman umat islam yang didalamnya mengajarkan berbagai keresahan dan jalan keluar dari semua permasalahan yang dialami manusia ketika dibumi.

Sikap *religious* ialah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. Sikap *religi* peserta didik yang dimaksudkan yaitu: sikap amanah dan dapat dipercaya, sikap hormat dan tanggung jawab, sikap adil, rasa peduli dan kasih sayang. Sikap *religious* yang ada dalam diri peserta didik karena adanya pembiasaan yang baik sehingga menjadikannya karakter peserta didik.

Sikap religious yang menjadi utama dalam nilai karakter umat manusia karena karakter yang baik akan menjadi lebih utama dibandingkan dengan prestasi yang menjulang akan tetapi tidak memiliki karakter yang baik, akan tetapi karakter yang sering menyimpang dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat maupun agama.

Berdasarkan kerangka berfikir diatas maka dapat dikatakan adanya pengaruh penerapan tadarus Al-Qur'an terhadap sikap religious peserta didik. Berikut skema pemaparan yang menjadi alur pemikiran penulis.



³² Ahmad Syaifudin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, Dan Mencintai Al Quran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), Hlm. 49

D. Hipotesis

Mengacu pada landasan teori sebagai kerangka berpikir yang dijadikan penelitian ini, selanjutnya diajukan hipotesis penelitian berikut: metode pembiasaan tadarus Al-Qur'an berpengaruh terhadap karakter religiusitas peserta didik.

